

DOMINANSI TIPE-TIPE ARGUMENTASI ANAK-ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF STEPHEN TOULMIN: STUDI KASUS DICTO DAN IVO

Yuliana Setyaningsih¹, R. Kunjana Rahardi²
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta^{1, 2}
yulia@usd.ac.id¹, kunjana@usd.ac.id²

Abstract

The study of reasoning in early childhood is closely related to the development of children's metacognition. Children who are able to express their arguments well usually have high metacognitive abilities. To date, there are not many studies on this issue in the Indonesian context. This research aims to describe the dominant types of argumentation in early childhood. The theoretical approach used is the argument theory of Stephen Toulmin. Toulmin's model of argumentation consists of three main elements, namely claim, ground, and warrant. The subjects of this research are two boys named Dicto and Ivo. Dicto is four years old and has a Sundanese and Javanese ethnic background, while Ivo is six years old and has a Javanese ethnic background. The data used for this research is 20 argumentative utterances which are spontaneous responses to ten situations constructed by the researcher. The results show that the dominant type of argumentation is the Claim + Ground type. Another type of argumentation consisting of Claim + Ground + Warrant elements also occurred, but it was not dominant.

Keywords: argumentation types, early childhood, Stephen Toulmin's perspective

Abstrak

Kajian terhadap penalaran anak usia dini erat kaitannya dengan perkembangan metakognisi anak. Anak yang dapat mengemukakan argumennya dengan baik biasanya mempunyai kemampuan metakognitif yang tinggi. Dalam konteks Indonesia, kajian mengenai hal ini masih jarang ditemukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tipe-tipe argumentasi yang dominan pada anak usia dini. Pendekatan yang digunakan adalah teori argumen Stephen Toulmin. Toulmin membagi argumentasi menjadi tiga elemen utama, yaitu claim, ground, dan warrant. Subjek penelitian ini adalah dua anak laki-laki, Dicto dan Ivo, yang masing-masing berusia empat tahun dan enam tahun. Dicto berlatar belakang etnis Sunda dan Jawa, sedangkan Ivo berlatar belakang etnis Jawa. Data penelitian ini berupa 20 tuturan argumentatif yang merupakan tanggapan spontan terhadap sepuluh situasi yang dikonstruksikan peneliti sebagai instrumen penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe argumentasi yang dominan pada anak usia dini adalah tipe Claim + Ground. Tipe argumentasi yang lain mengandung elemen Claim + Ground + Warrant, akan tetapi kemunculannya tidak dominan.

Kata kunci: tipe argumentasi, anak usia dini, perspektif Stephen Toulmin

PENDAHULUAN

Kemampuan berargumentasi pada anak-anak usia dini perlu mendapatkan perhatian yang serius. Melalui berbagai kajian tentang argumentasi anak-anak usia dini, akan diperoleh pemetaan untuk mengoptimalkan kemampuan berargumentasi anak-anak yang selama ini masih belum banyak dikaji. Jika hal ini ditangani secara serius, hasilnya akan berdampak pada pengembangan ketajaman daya kritis anak-anak untuk generasi emas mendatang. Ketajaman berpikir kritis melalui kemampuan berargumentasi yang baik dapat membangun metakognisi anak sebagai wujud kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berkembang melalui kemampuan berbahasa anak (Widyastuti, 2018).

Perkembangan kemampuan berbahasa anak dalam berargumentasi berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak. Dengan bertambahnya usia anak, semakin berkembang pula kemampuan kognitifnya. Dengan begitu, berkembang pula kemampuan berargumentasinya karena kemampuan berargumentasi merupakan manifestasi dari kemampuan kognitifnya. Secara naluriah, anak memiliki kemampuan berbahasa sejak lahir. Dalam diri seorang anak telah ada peranti untuk memperoleh bahasa yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD) (Febriani dkk., 2021; Padmanabha & Flavia, 2023). Peranti LAD itulah yang menjadi penentu kemampuan berbahasa dan perkembangan kompetensi anak untuk berargumentasi.

Namun demikian, peran lingkungan di era modern ini memberikan pengaruh terhadap perkembangan berbahasa anak. Berbagai permainan anak dapat diakses dengan mudah melalui media digital seperti *handphone*, *tablet*, dan komputer yang sebagian besar banyak dilakukan oleh anak-anak, bahkan anak usia dini pun tidak lepas dari pemakaian media digital tersebut. Permainan digital dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran; anak-anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan mereka di era modern ini. Namun demikian, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memfasilitasi interaksi anak-anak dengan permainan yang mendukung perkembangan mereka secara holistik (Park, 2017; Tyas & Widhiyanto, 2020).

Dalam konteks mengembangkan kemampuan berargumentasi, peran orang tua menjadi penting untuk memberikan berbagai pajanan yang dapat membangkitkan anak dalam berpikir kritis. Pajanan dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang menginspirasi anak dalam menghasilkan tuturan argumentatif secara mendalam (Kilbane & Milman, 2014). Pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan anak-anak untuk berargumentasi dan berpikir kritis dapat dilakukan dengan bentuk-bentuk pertanyaan yang sesuai dengan fungsi komunikatif (Lewis, 2014).

Konsep dan teori yang berkaitan dengan argumentasi, metakognisi, berpikir kritis, kreativitas, dan literasi pada anak usia dini semakin menjadi perhatian dalam ranah pendidikan. Dengan mengasah kemampuan berbahasa sejak dini, diyakini bahwa anak-anak akan mampu mengembangkan keterampilan metakognisi dengan lebih baik saat mereka mencapai usia remaja dan dewasa melalui pengembangan kemampuan berargumentasinya. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik cenderung memiliki kemampuan metakognisi yang lebih baik juga. Kemampuan metakognisi, seperti kesadaran akan proses berpikir dan pengaturan strategi belajar, sangat penting untuk perkembangan kreativitas, inovasi, dan berpikir kritis anak-anak. Ketika anak-anak dapat memahami bagaimana mereka belajar dan berpikir, mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan pembelajaran dan menemukan solusi yang kreatif. Dalam konteks pembelajaran, tanda-tanda perkembangan kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari kemampuan anak dalam

mengajukan berbagai jenis pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak dapat mencerminkan kemampuan mereka dalam mengumpulkan informasi, mengkonfirmasi pemahaman, dan mengembangkan argumen. Dengan mendorong anak-anak untuk bertanya dan berpikir secara kritis, kita dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan kreatif sejak usia dini.

Kemampuan berargumentasi merupakan kemampuan yang berkembang seiring dengan proses-proses yang informatif dan konfirmatif. Saat anak-anak terlibat dalam percakapan atau diskusi yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan informatif dan konfirmatif, mereka memiliki kesempatan untuk memahami informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan merumuskan argumen berdasarkan pemahaman mereka. Dengan terlibat dalam proses-proses ini, anak-anak secara bertahap belajar bagaimana menyusun argumen yang logis dan meyakinkan, serta bagaimana mendukung argumen mereka dengan alasan yang kuat dan bukti yang relevan. Mereka juga belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, mengajukan pertanyaan, dan merespons dengan cara yang sopan dan konstruktif. Dalam konteks ini, kemampuan metakognisi memainkan peran penting (Pennequin dkk., 2020). Ketika anak-anak memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana mereka belajar dan memahami informasi, mereka juga lebih mampu untuk memahami proses berpikir mereka sendiri saat menyusun argumen. Mereka dapat mempertimbangkan berbagai strategi berpikir dan memilih pendekatan yang paling efektif dalam menyusun argumen. Oleh karena itu, baik kemampuan berbahasa maupun kemampuan berargumentasi seseorang dapat berkembang secara optimal setelah kemampuan metakognisinya terbentuk dengan baik. Ketika anak-anak memiliki pemahaman yang baik tentang cara berpikir dan belajar, mereka akan lebih mampu untuk menggunakan bahasa dengan efektif dalam menyampaikan argumen dan berpartisipasi dalam diskusi yang bermakna (Conn dkk., 2018; Bozğun & Pekdoğan, 2018).

Penelitian ini menerapkan teori argumentasi dari perspektif Stephen Toulmin. Stephen Toulmin, seorang filsuf asal Inggris, dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan model argumen yang efektif. Dalam bukunya yang berjudul *The Uses of Argument*, Toulmin (2003) menguraikan enam elemen penting dalam sebuah argumen, yakni *claim*, *ground*, *warrant*, *backing*, *rebuttal*, dan *modal qualifiers*. Dari keenam elemen tersebut, Toulmin menetapkan tiga yang pertama sebagai elemen inti dari sebuah argumen, sementara yang lainnya berperan sebagai elemen pendukung yang dapat memperkuat *claim* (Toulmin dkk., 1984).

Meskipun Toulmin tidak secara khusus membahas argumen dan argumentasi dalam konteks anak-anak usia dini, kontribusinya dalam studi tentang argumen dan argumentasi tetaplah signifikan. Pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh Toulmin mengenai struktur argumen, seperti elemen-elemen *claim*, *ground*, dan *warrant*, serta hubungan antara elemen-elemen tersebut, dapat diadopsi sebagai perspektif yang berguna dalam mempelajari dominansi argumentasi pada anak-anak usia dini. Konsep-konsep yang dikembangkan oleh Toulmin dapat membantu peneliti untuk memahami bagaimana anak-anak usia dini menyusun dan menyampaikan argumen mereka, meskipun masih secara spontan dan belum terstruktur. Dengan menerapkan kerangka kerja Toulmin, peneliti dapat menganalisis tuturan anak-anak usia dini dan mengidentifikasi elemen-elemen argumen yang terkandung di dalamnya, seperti klaim yang diungkapkan, alasannya, serta pembenaran yang mendasarinya. Selain itu, konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Toulmin juga dapat membantu peneliti untuk melihat bagaimana anak-anak usia dini menggunakan bahasa untuk meyakinkan, mempengaruhi, dan mengungkapkan pemikiran mereka. Dengan memahami struktur argumen yang mendasari tuturan anak-anak, kita

dapat lebih baik menghargai kemampuan mereka dalam berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, meskipun Toulmin tidak secara eksplisit membahas argumen anak-anak usia dini, konsep-konsep yang dikembangkannya dalam studi tentang argumen dan argumentasi tetaplah relevan dan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami dominansi argumentasi pada anak-anak usia dini

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, sebuah argumen menurut perspektif Toulmin terdiri dari beberapa komponen kunci yang saling terkait, yaitu *claim* (klaim), *warrant* (jaminan), dan *ground* (data). *Claim* adalah pernyataan posisi atau pandangan pribadi penutur, yang menunjukkan apa yang ingin dikemukakan atau didukung oleh penutur. *Ground* merupakan data atau fakta yang digunakan untuk memperkuat klaim seseorang dalam menyampaikan argumennya. Ini bisa berupa informasi empiris, bukti, atau pengamatan yang mendukung klaim yang dibuat. *Warrant* adalah jaminan untuk menjembatani *claim* yang diajukan dan data. Ini bisa berupa teori, konsep, atau pandangan dari pakar yang mendukung atau membenarkan *claim* yang dibuat oleh penutur. *Warrant* memberikan dasar atau alasan mengapa klaim tersebut dapat diterima atau dianggap benar. Ketiga unsur ini bekerja bersama-sama untuk membentuk sebuah argumen yang kokoh dan meyakinkan. Keterpenuhan dan kekokohan dari ketiga unsur ini memang menjadi penentu dari kedalaman dan kekuatan dari argumen yang disampaikan oleh seseorang. Jika ketiga unsur ini hadir dan saling mendukung dengan baik, maka argumen tersebut akan lebih kuat dan lebih meyakinkan.

Dalam menganalisis kedalaman argumen dan argumentasi seseorang, selain tiga komponen inti yang telah disebutkan di atas, terdapat juga beberapa komponen lain yang sering diperhatikan. Beberapa komponen pendukung tersebut antara lain adalah *backing*. Komponen ini berfungsi untuk memberikan dukungan tambahan atau pembenaran terhadap *warrant* yang digunakan dalam sebuah argumen. *Backing* biasanya digunakan jika *warrant* yang digunakan tidak cukup kuat atau memerlukan pembenaran lebih lanjut. Elemen pendukung yang lain adalah *rebuttal*. *Rebuttal* merujuk pada bagian dari argumen yang mengakui adanya potensi kelemahan atau *counterargument* terhadap *claim* yang dibuat. Ini menunjukkan bahwa penutur mempertimbangkan sudut pandang alternatif atau keberatan terhadap *claim* yang dikemukakan. Elemen pendukung yang terakhir adalah *qualifier*, yaitu bagian dari argumen yang mengindikasikan tingkat keyakinan atau kepastian penutur terhadap *claim* yang dibuat. *Qualifier* dapat menyatakan sejauh mana *claim* tersebut berlaku atau berlaku secara umum, seperti "mungkin", atau "dalam kebanyakan kasus". Komponen-komponen ini penting dalam menganalisis kedalaman dan kekuatan sebuah argumen, namun untuk kajian dominansi argumen pada anak usia dini, seringkali fokus utama masih pada tiga komponen inti: *claim*, *warrant*, dan *ground*. Hal ini karena anak-anak usia dini mungkin belum sepenuhnya mengembangkan atau menggunakan komponen-komponen pendukung tersebut dalam argumentasi mereka.

Beberapa penelitian yang relevan telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan menerapkan argumen model Toulmin. Magalhães (2020), misalnya, mengemukakan bahwa mahasiswa yang menjadi objek penelitiannya menerapkan strategi retorika yang tepat untuk membangun argumen. Wen & Zhao (2023) juga menerapkan model argumen Toulmin yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian lainnya dilakukan oleh Osman & Januin (2021), yang menggunakan model argumen Toulmin sebagai alat untuk mengidentifikasi struktur retorik dan linguistik yang diwujudkan dalam esai siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa 15 siswa yang diteliti memenuhi elemen-elemen model argumen Toulmin kecuali pada elemen sanggahan.

Penelitian yang berfokus pada argumentasi orang tua kepada anak telah dilakukan oleh Bova & Arcidiacono (2014). Penelitiannya berfokus pada strategi argumentatif yang paling sering digunakan oleh orang tua untuk meyakinkan anak-anak mereka agar menerima peraturan dan menu makanan pada waktu makan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa orang tua lebih banyak mengemukakan argumentasi berdasarkan kualitas dan kuantitas makanan untuk membujuk anaknya makan, serta tata krama pada waktu makan. Selanjutnya, Bova & Vergine (2021) melakukan penelitian tentang argumen anak-anak prasekolah. Kajiannya berfokus pada jenis argumen yang digunakan oleh anak-anak berusia antara 3 dan 6 tahun untuk mendukung penolakan mereka terhadap arahan orang tua selama percakapan pada waktu makan bersama keluarga. Temuan penelitian mereka menunjukkan bahwa dalam diskusi terkait makanan, anak-anak lebih banyak mengemukakan argumentasi berdasarkan pengertian kualitas dan kuantitas. Kajian argumentasi anak juga dilakukan oleh Kim & Roth (2018) dengan pendekatan sosial-historis Vygotsky pada anak-anak sekolah dasar kelas 2 dan 3. Dua temuan penelitiannya adalah (a) kapasitas siswa untuk menghubungkan klaim dan bukti, serta langkah kritis bervariasi dan (b) bahwa guru memainkan peran penting untuk menekankan pentingnya bukti.

Sejauh pencermatan peneliti, kajian tentang argumentasi anak usia dini masih jarang dilakukan di Indonesia, sehingga studi argumentasi anak usia dini perlu digelorakan. Hal ini ditegaskan pula oleh Kaya (2018) dalam esei review hasil penelitian Kim & Roth (2018). Kaya menyoroti dua isu, yakni (1) pentingnya kajian kuantitatif tingkat argumentasi anak secara tertulis dan dialogis, dan (2) pentingnya kajian pemahaman konseptual anak dan tingkat argumentasinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dominansi jenis argumen yang digunakan oleh anak-anak usia dini. Masalah penelitian ini akan dipecahkan melalui pendekatan kualitatif dengan melakukan studi kasus. Dalam studi kasus ini, subjek yang dipilih adalah dua anak, yaitu Dicto dan Ivo, yang usianya terpaut dua tahun (4 dan 6 tahun). Kedua anak ini berasal dari keluarga yang berbeda latar belakang budaya. Perspektif teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori argumen dan argumentasi dari Stephen Toulmin, yang telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian tentang argumen dan argumentasi. Penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoretis dengan memperluas pemahaman teori argumentasi, khususnya dalam konteks anak-anak usia dini yang masih jarang menjadi fokus penelitian. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat dalam konteks pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbahasa dan berargumentasi pada anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif untuk menggambarkan tipe-tipe argumentasi yang dihasilkan anak-anak usia dini melalui perspektif Stephen Toulmin. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik, konteks, dan kompleksitas argumen yang dihasilkan oleh anak-anak usia dini tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan terperinci kasus anak-anak usia dini dalam menghasilkan argumen (Sugiyono, 2015).

Studi kasus ini melibatkan dua anak laki-laki, Dicto dan Ivo, yang memiliki latar belakang usia dan budaya yang berbeda. Peneliti sudah mendapatkan izin dari orang tua kedua anak tersebut untuk menggunakan nama sebenarnya. Pada saat data diambil, Dicto berusia 4 tahun dan bersekolah di Taman Kanak-kanak (TK A). Ia berasal dari latar belakang etnis Sunda dan Jawa.

Ivo berusia 6 tahun dan duduk di kelas I Sekolah Dasar, berasal dari latar belakang etnis Jawa. Kedua orang tua Dicto dan Ivo memiliki latar belakang pendidikan yang relatif sama. Data penelitian ini berupa ucapan-ucapan argumentatif yang mencakup sejumlah *claim* sebagai tanggapan terhadap situasi-situasi yang dikonstruksi oleh peneliti sebagai instrumen penelitiannya. Peneliti mengonstruksi sepuluh situasi tutur yang berbeda, yakni: (1) makanan kesukaan; (2) alasan mengajak berenang; (3) pilihan makanan favorit; (4) teguran karena bermain *game*; (5) pilihan tokoh atau figur favorit; (6) kendaraan yang disukai; (7) mainan yang disukai; (8) kegiatan yang ingin dilakukan saat liburan; (9) alasan pesawat bisa terbang; dan (10) cita-cita anak ke depan.

Respons yang berisi argumen terhadap situasi-situasi tersebut kemudian direkam baik dalam bentuk video atau audio, atau dicatat secara langsung. Data yang terkumpul sebanyak 20 data (10 data dari setiap anak), yang kemudian ditranskripsikan dan diidentifikasi berdasarkan komponen-komponen argumen. Peneliti menganalisis transkripsi teks dari video yang memuat respons spontan terhadap situasi-situasi yang telah disiapkan peneliti, dan respons tersebut disampaikan kepada kedua subjek penelitian melalui orang tua dan saudara kandung di dalam keluarga subjek penelitian. Analisis data dilakukan dengan menerapkan teknik analisis isi dengan menggunakan kerangka model argumen Toulmin yang terdiri atas *claim*, *ground*, dan *warrant*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengidentifikasi dua tipe argumentasi yang digunakan oleh Dicto dan Ivo dalam merespons sepuluh situasi yang dikonstruksi oleh peneliti. Dua tipe argumentasi tersebut adalah Tipe I, yang terdiri dari elemen *claim* + *ground*, dan Tipe II, yang terdiri dari *claim* + *ground* + *warrant*.

Temuan tipe argumentasi yang dihasilkan Dicto sebagaimana tergambar pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tipe argumentasi yang terdiri atas *claim* dan *ground* lebih dominan dibandingkan tipe argumentasi yang terdiri atas elemen *claim*, *ground*, dan *warrant*. Dominansi tipe argumen Dicto muncul dari respons terhadap situasi tutur tentang: makanan kesukaan, alasan mengajak berenang, pilihan makanan favorit, teguran karena bermain *game*, pilihan tokoh atau figur favorit, mainan yang disukai, kegiatan yang ingin dilakukan saat liburan, dan alasan pesawat bisa terbang.

Tabel 1. Tipe Argumentasi Tuturan Dicto

Tipe Argumen	Data Tuturan Dicto									
	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10
Tipe I C+G	√	√	√	√	√		√	√	√	
Tipe II C+G+W						√				√

Keterangan: S1 – S10 = Situasi 1 – Situasi 10; C = *Claim*; G = *Ground*; W = *Warrant*

Demikian pula tipe argumentasi yang dihasilkan Ivo tidak berbeda dengan tipe argumentasi yang dihasilkan Dicto. Argumentasi Tipe I yang terdiri atas elemen *claim* + *ground* lebih dominan daripada argumentasi Tipe II sebagaimana yang tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Tipe Argumentasi Tuturan Ivo

Tipe Argumen	Data Tuturan Ivo									
	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10
Tipe I C+G	√	√	√	√	√		√	√	√	
Tipe II C+G+W						√				√

Keterangan: S1 – S10 = Situasi 1 – Situasi 10; C = *Claim*; G = *Ground*; W = *Warrant*

Yang menarik dari hasil penelitian ini adalah bahwa respons Dicto dan Ivo terhadap situasi tentang *kendaraan yang disukai* (S6) dan *cita-cita anak ke depan* (S10) mengandung elemen-elemen argumentasi yang sama. Elemen *warrant* muncul selain elemen *claim + ground*. Pembahasan kedua tipe argumen Dicto dan Ivo yang dihasilkan dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

Argumen Tipe I: *Claim + Ground*

Argumen Tipe I terdiri dari *claim* dan *ground*, yang dapat disampaikan baik secara deduktif maupun induktif. Data D01 dari kasus Dicto merupakan sebuah argumen yang dihasilkan atas respons terhadap situasi 1 tentang makanan favorit. Argumen pada Data D01 mengandung *claim* yang berbunyi 'kakak suka bakso'. Hal ini dapat dipastikan dari tuturan "Kalau makanannya kalau di tas nggak habis, kalau bakso habis." Maksud dari tuturan ini adalah bahwa "penutur tidak menghabiskan makanan yang dibawa di tas (bekal yang dibawa dari rumah). Namun, jika makan bakso, pasti dihabiskan." Tuturan selengkapnya disampaikan pada data berikut.

Data D01:

M: Maemnya harus habis ya.

D: Kalau makanannya kalau di tas nggak habis, kalau bakso habis.

M: Kenapa kalau bakso habis

D: Karena kakak suka bakso.

Konteks:

Percakapan terjadi di kantin sekolah pada jam pulang sekolah. Suasana saat itu santai, Dicto dan adiknya perempuannya yang berusia 3 tahun sedang makan bakso di kantin sekolah. Selama makan terjadilah percakapan antara Dicto dan ibunya.

Jenis *claim* pada data D01 termasuk dalam kategori *claim* fakta. Hal ini diperkuat dengan adanya *ground* yang menekankan pada hal-hal yang bersifat faktual, yaitu "bekal dari rumah tidak habis" dan "makan bakso dihabiskan". Pembuktian alasan tersebut dapat dilakukan dengan mengobservasi fakta. Meskipun struktur kalimatnya sederhana, seperti "kalau bakso habis", gagasan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik melalui konteks tuturan.

Pada Data I01 dari kasus Ivo, tipe argumen yang ditemukan juga terdiri dari *Claim + Ground*, mirip dengan yang ditemukan pada kasus Dicto. Tuturan lengkap Ivo saat merespons situasi 1 tentang makanan favorit adalah sebagai berikut.

Data I01:

C: Makanan favoritmu apa, Vo?

I: *Bakso*

C: Kenapa kamu suka bakso?

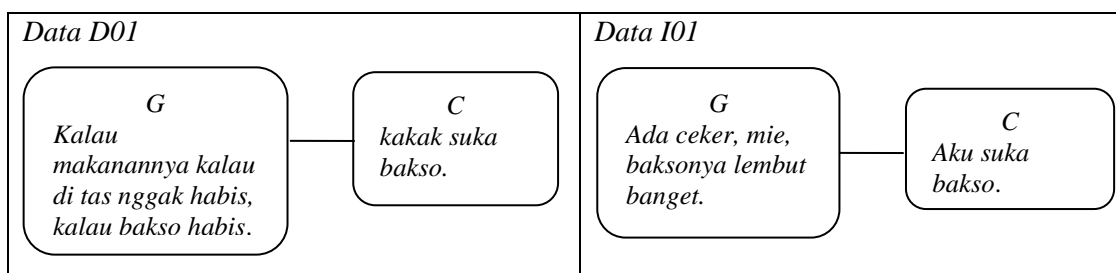
I: *Ada ceker, mie, baksonya lembut banget. Aku suka bakso.*

Konteks:

Percakapan terjadi dalam suasana santai pada siang hari. Ivo yang berusia 6 tahun ditanya oleh kakak perempuannya tentang makanan favoritnya.

Mengamati Data I01, *claim* dari penutur adalah "Bakso", yang tidak dapat dipisahkan dari konteks tuturan. Tuturan lengkap yang mengandung *claim* pada konteks data tersebut adalah "Makanan favoritku bakso." *Ground* dalam data ini adalah "Ada ceker, (ada) mie, baksonya lembut banget." Kalimat terakhir mengonfirmasi *claim* yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu "Aku suka bakso."

Perbedaan struktur kalimat antara kasus Dicto dan Ivo terletak pada kompleksitas alasan yang disajikan dalam elemen *ground*. Alasan yang diberikan oleh Ivo lebih kompleks daripada yang diberikan oleh Dicto. Tingkat kompleksitas alasan yang tercermin dalam bahasa dipengaruhi oleh faktor usia seiring dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini (Taylor & van den Herik, 2021). Perbedaan kompleksitas alasan yang disampaikan oleh kedua subjek penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 1. Tipe Argumen C + G Data D01 dan Data I01

Melalui bagan di atas, dapat dilihat bahwa *ground* yang dikemukakan oleh Dicto hanya memuat satu alasan, yaitu "kalau bakso habis" atau "kalau makan bakso habis", sedangkan pada kasus Ivo, alasan yang disampaikan lebih dari satu klausa. Secara terperinci, alasan yang disampaikan oleh Ivo terdiri atas tiga klausa: (1) ada ceker, (2) ada mie, dan (3) baksonya lembut banget. Ketiga alasan tersebut disampaikan dalam tiga kalimat terpisah yang memiliki hubungan logis dengan *claim* yang disampaikan. Kompleksitas alasan ini menjadi perbedaan utama dalam argumentasi Dicto dan Ivo. Kedalaman kualitas *ground* inilah yang membedakan argumentasi Dicto, yang berusia 4 tahun, dan Ivo, yang berusia 6 tahun. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif anak bahwa semakin tinggi usia anak, semakin berkembang pula proses berpikirnya. Alasan yang disampaikan oleh Ivo lebih terperinci karena selain fakta visual seperti "ceker" dan "mie", juga terdapat fakta yang melibatkan indra perasa seperti "lembut banget" untuk mendukung *claim*.

Tipe argumen yang muncul pada situasi 2 juga terdiri dari *claim* dan *ground*. *Claim* yang muncul dapat dikategorikan sebagai *claim* fakta dengan *ground* yang berupa fakta. Alasan dalam data D02 merupakan fakta yang lazim dilakukan oleh anak-anak usia 4 tahun yang lebih banyak bermain. Alasan kedua yang disampaikan adalah "Baru belajar berenang biar bisa ... bisa nyampai kaki, naik motor trilnya." Alasan ini mengandung asumsi bahwa berenang dapat membuat seseorang menjadi lebih tinggi dan memiliki kaki yang panjang.

Alasan pada Data I02 juga merupakan fakta "Supaya tinggi", tetapi di dalamnya terdapat penggambaran sosok bintang sepak bola dunia yang diidolakan. Alasan dalam Data I02 tidak hanya sekadar untuk menjadi tinggi, tetapi parameter tinggi ini diilustrasikan dengan jelas melalui contoh bintang sepak bola. Hal ini sejalan dengan perkembangan kognitif dan sosial anak (Guinote, 2007; Van Dijk, 1977). Selain itu, fakta yang digunakan sebagai dukungan atas *claim* merupakan sesuatu aktivitas yang sering dilakukan dan sering dipilih oleh anak-anak, termasuk dalam situasi debat atau argumentasi (Demasi, 2019). Tuturan lengkap dari kedua data tersebut disampaikan sebagai berikut.

Dicto	Ivo
<p><i>Data D02:</i></p> <p>P: Kakak suka berenang. D: <i>He eh</i> P: Kenapa suka renang? D: <i>Soalnya suka lompat-lompat.</i> P: Kalau sudah lompat-lompat D: <i>Baru belajar berenang biar bisa ... bisa nyampai kaki, naik motor trilnya.</i></p>	<p><i>Data I02:</i></p> <p>I : Ayo renang sekarang. T: Kamu suka renang tho? I : (Menganggukkan kepala) T: kenapa? I : <i>Supaya tinggi. Tinggi kayak Halan.</i> (Haaland pemain sepak bola dunia)</p>
<p>Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga pada sore hari. Suasana saat itu santai, Dicto sedang mengobrol bersama papanya.</p>	<p>Konteks: Percakapan terjadi di rumah saudara pada siang hari di hari Minggu dengan suasana santai. Saat itu, Ivo merengek-rengok minta diantar berenang oleh orang tuanya.</p>

Argumen pada data situasi 3 juga tergolong dalam tipe argumen yang terdiri dari *claim* dan *ground*. *Claim* sebagai tanggapan atas situasi pilihan yang disampaikan merupakan fakta. Perbedaan dalam alasan antara Data D03 dan Data I03 terletak pada kualitas alasan tersebut. Alasan dalam Data D03, "Soalnya, sayuran itu untuk anaknya untuk sehat," mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua dan guru kepada anak-anak, dan fakta ini relatif mudah diingat oleh anak-anak bahwa sayuran membuat anak sehat.

Sementara itu, alasan dalam Data I03 lebih rasional dan melibatkan esensi substansi *claim*, seperti perincian fakta tentang "Kuahnya enak, ayamnya enak," yang merupakan pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungannya. Ditinjau dari struktur kalimat, alasan yang disampaikan pada data I03 merupakan struktur kalimat yang lengkap, yang terdiri atas dua klausa, yakni (1) kuahnya enak, dan (2) ayamnya lembut. Tuturan lengkap dari kedua data tersebut disajikan sebagai berikut.

Dicto	Ivo
<p><i>Data D03:</i></p> <p>D: .. Pa, tadi kakak habis lomba pecahin telur langsung makan sayuran.</p> <p>P: Suka makan sayuran.</p> <p>D: <i>He eh.</i> (Kakak suka makan sayuran)</p> <p>P: Kenapa?</p> <p>D: <i>Soalnya, sayuran itu untuk anaknya untuk sehat.</i></p>	<p><i>Data I03:</i></p> <p>C: Vo, Ivo, kalau ayah ngajak makan di luar kamu mau makan apa?</p> <p>I : Sop ayam</p> <p>C: Kok sop ayam, kenapa ndak yang lain?</p> <p>I : <i>Kuahnya enak, ayamnya enak.</i></p>
<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi di ruang keluarga pada sore hari. Suasana saat itu santai, Dicto dan adik perempuannya sedang asyik dengan bingkisan telur paskah dari sekolah.</p>	<p>Konteks:</p> <p>Percakapan yang bersifat santai terjadi ruang keluarga antara Ivo dan kakak perempuannya. Saat itu, Ivo yang sedang bermain <i>game</i> ditanya kakaknya.</p>

Tuturan pada Data D04 yang berbunyi "Bolehlah" merupakan respons dari penutur terhadap pertanyaan mitra tutur yang berbunyi "Lho kok main *game*, memang boleh main *game*?" Kalimat lengkap Dicto yang berusia 4 tahun adalah "Kakak boleh bermain *game*". Kalimat ini merupakan *claim* dari penutur. Kalimat penutur berikutnya yang berbunyi "Soalnya, sekolahnya libur" merupakan alasan untuk mendukung *claim*.

Demikian pula pada Data I04, *claim* berupa "Habis belajar kan main HP, Yah" didukung oleh alasan yang lebih terperinci, yakni "Kan aku sudah belajar, sama sudah belajar berhitung sama mama, belajarin buku sempoa." Hal yang membedakan tuturan pada Data I04 dan D04 adalah kedalaman alasan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan usia menimbulkan perbedaan tingkat kedalaman argumen (Convertini & Arcidiacono, 2021). Namun, kedua alasan yang disampaikan oleh penutur baik pada data D04 maupun I04 adalah permohonan izin untuk bermain *game* atau menggunakan HP. Tuturan secara terperinci disampaikan sebagai berikut.

Dicto	Ivo
<p><i>Data D04:</i></p> <p>M: Lho kakak lagi apa?</p> <p>D: Lagi main <i>game</i>.</p> <p>M: Lho kok main game, memang boleh main <i>game</i>?</p> <p>D: Bolehlah ...</p> <p>M: Kenapa boleh?</p> <p>D: <i>Soalnya, sekolahnya libur.</i></p>	<p><i>Data I04:</i></p> <p>A: Vo, kok main HP terus tho, Vo?</p> <p>I : <i>Kan aku sudah belajar, sama sudah belajar berhitung sama mama, belajarin buku sempoa. Habis belajar kan main HP, Yah.</i></p>
<p>Konteks:</p> <p>Sore itu, Dicto sedang asyik bermain <i>game</i> di ruang keluarga. Ibunya masuk ke ruang keluarga lalu terjadilah percakapan dengan Dicto dalam suasana rileks.</p>	<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi di ruang keluarga. Ivo asyik bermain <i>game</i>. Suasana tenang, tiba-tiba Ivo ditegur oleh ayahnya.</p>

Tipe argumen *claim* pada tuturan situasi 5 keduanya terdiri dari elemen *claim* + *ground*. *Claim* pada Data TAC D05 adalah bahwa Superman adalah kesukaan dari penutur, yang dijelaskan lebih lanjut sebagai "Karena Superman itu bisa terbang." Argumen ini didukung oleh *Ground* yang berfungsi sebagai alasan.

Pada kasus Ivo, elemen *claim* berupa tuturan singkat, yaitu "Halan," yang secara lengkap terstruktur menjadi "Saya suka Haaland." Alasan atau *ground* yang mendukung *claim* ini adalah "Halan cetak golnya lebih banyak."

Argumen yang disampaikan oleh kedua penutur adalah fakta yang mereka peroleh melalui berbagai pajanan, seperti media televisi, lingkungan sosial, dan relasi dengan orang lain, termasuk orang tua. Semua ini diduga berpengaruh signifikan dalam memperkaya kosa kata mereka terutama terkait dengan argumen (Meir & Janssen, 2021). Berikut ini adalah tuturan lengkap dari kedua anak tersebut.

Dicto	Ivo
<p><i>Data D05:</i></p> <p>P: Kakak sukanya apa, Spiderman, atau Batman, atau Hulk, atau Bobo Boy, atau Superman?</p> <p>D: <i>Superman.</i></p> <p>P: Kenapa kok Superman?</p> <p>D: <i>Karena Superman itu bisa terbang.</i></p> <p>P: Kalau Spiderman?</p> <p>D: <i>bisa syet syet (sambil menggerakkan tangan).</i></p> <p>P: gitu aja, nggak bisa terbang. Kalau Hulk?</p> <p>D: Hulk bisa banting mobil.</p> <p>P: kalau Bobo Boy?</p> <p>D: Bobo Boy punya kekuatan</p> <p>P: Kalau kakak suka yang mana?</p> <p>D: Superman?</p> <p>P: Karena?</p> <p>D: bisa terbang.</p>	<p><i>Data I05:</i></p> <p>A: Vo, Ivo, kamu suka Ronaldo apa Nesi?</p> <p>I: <i>Halan.</i></p> <p>A: Kenapa Halan, wong ayah tanya Ronaldo sama Nesi kok</p> <p>I: <i>Halan cetak golnya lebih banyak.</i> (Haaland: pemain sepak bola dunia)</p>
<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi antara Dicto dan ayahnya di ruang keluarga. Saat itu Dicto sedang bermain dengan boneka mainan, seperti superman, hulk, batman. Suasana percakapan rileks pada pagi dini hari ketika bangun tidur.</p>	<p>Konteks:</p> <p>Percakapan antara Ivo dan ayahnya terjadi di ruang keluarga pada suatu malam. Situasi pertuturan santai dan mereka sedang melihat pertunjukan sepak bola di televisi.</p>

Tipe argumen *claim* pada situasi 7 terdiri dari elemen *claim* + *ground*. *Claim* dalam Data D07 dan Data I07 adalah bahwa Dicto suka mainan mobil-mobilan. Dalam konteks ini, struktur kalimat *claim* tersebut adalah "Kakak suka main mobil-mobilan." *Ground* yang mendukung *claim* pada Data D07 adalah pengalaman langsung anak saat bermain mobil-mobilan, seperti yang terungkap dalam kalimat, "Mobil-mobilan itu kalau ditarik bisa jalan sendiri."

Claim pada Data I07 juga sama, yakni “(Aku) suka main mobil-mobilan”. *Ground* pada Data I07 menunjukkan kesadaran sebagai laki-laki dan hubungan asosiasi antara mobil dan pembalap, seperti yang tercermin dalam kalimat, "Kan aku cowok kak, suka mobil-mobilan. Jadinya kalau aku sudah besar mau jadi pembalap." Cita-cita ingin jadi “pembalap” muncul dalam argumen tersebut karena pajanan yang diperoleh melalui interaksi anak dengan multimedia. Keragaman pajanan yang diperoleh melalui multimedia berperan dalam meningkatkan penguasaan kosa kata anak (Sun & Yin, 2020).

Penggunaan fakta untuk mendukung *claim* pada situasi 7 merupakan strategi yang sering dipilih oleh anak-anak usia dini, karena mereka masih berinteraksi erat dengan lingkungan sekitar dan pengalaman mereka sehari-hari dalam berinteraksi dengan berbagai objek (Rahardi, 2022). Berikut ini adalah cuplikan tuturan sebagai respons atas pertanyaan situasi 7.

Dicto	Ivo
<p><i>Data D07:</i></p> <p>P: Kakak kalau mainan, suka mainan apa? D: Suka mobil-mobilan. P: Kenapa suka main mobil-mobilan? D: Mobil-mobilan itu kalau ditarik bisa jalan sendiri.</p>	<p><i>Data I07:</i></p> <p>C: Vo, kamu sukanya mainan apa, Vo? I : Suka main mobil-mobilan. C: Kenapa kok kamu suka mobil-mobilan? I : Kan aku cowok kak, suka mobil-mobilan. Jadinya kalau aku sudah besar mau jadi pembalap.</p>
<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi antara Dicto dan ayahnya di pusat kuliner sebuah Mall pada sore hari. Percakapan berlangsung dalam suasana santai sambil menunggu pesanan.</p>	<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi di ruang keluarga. Masing-masing asyik dengan kegiatannya. Ivo ditanya kakaknya tentang mainan yang disukainya.</p>

Tipe argumen *claim* pada situasi 8 juga terdiri dari elemen *Claim + Ground*. Data D08, "ke pantai" dan "dekat hotel" merupakan *claim* dengan konstruksi kalimat yang tidak lengkap, namun dalam konteks tuturan tersebut, gagasan yang disampaikan lengkap unsur-unsurnya. Struktur kalimat lengkap untuk *claim* tersebut adalah "(Kakak ingin liburan) ke pantai dekat hotel". *Ground* yang mendukung Data D08 sangat sederhana, yaitu "Karena pantai itu ada pasirnya."

Demikian pula, *claim* Data I08 juga berupa kalimat tidak lengkap "mau ke Batu" karena terdapat pelepasan unsur subjek. Gagasan lengkap sebagai *claim* pada Data I08 adalah "(Aku) mau (liburan) ke Batu." Data I08 didukung oleh alasan yang lebih terperinci, seperti "(1) di sana kan ada mbah Ti (sebutan untuk simbah putri), (2) terus bisa bermain dengan saudara, (3) bisa jalan-jalan, (4) berenang di Songgoriti." *Claim* yang dikemukakan Ivo didukung oleh fakta yang berupa pengalamannya ketika liburan sebelumnya secara logis. Fakta yang mendukung *claim* harus logis, jika fakta yang digunakan tidak logis atau tidak relevan, hal itu dapat melemahkan *claim*. Berikut adalah cuplikan tuturan secara lengkap sebagai respons atas pernyataan situasi 8.

Dicto	Ivo
Data D08: P: Kakak kalau liburan pengen ke mana? D: <i>Ke pantai.</i> P: Di mana itu. D: <i>Dekat hotel.</i> P: Kenapa pengen ke pantai. D: <i>Karena pantai itu ada pasirnya.</i>	Data I08: C: Vo, liburan ini kamu mau ke mana, Vo? I: <i>Mau ke Batu.</i> C: Kenapa harus ke Batu, kenapa nggak di Yogya saja, Vo? I: <i>Di sana kan ada mbah Ti, terus bisa bermain dengan saudara, bisa jalan-jalan, berenang di Songgoriti.</i>
Konteks: Percakapan terjadi antara Dicto dan ayahnya di pusat kuliner sebuah Mall pada sore hari. Percakapan berlangsung dalam suasana santai sambil menunggu pesanan.	Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga pada hari Minggu pagi. Masing-masing asyik dengan kegiatannya karena hari libur. Tiba-tiba Ivo ditanya kakaknya tentang rencana liburan semester.

Kedua argumen pada situasi 9 di bawah ini mengandung *claim* fakta, yaitu "di udara", yang dalam struktur kalimat lengkap adalah "(Pesawat terbang) di udara." *Ground* yang mendukung *claim* pada Data D09 adalah "Soalnya biar bisa terbang.", sedangkan *ground* pada Data I09 adalah "Karena pesawatnya ditiup oleh angin, lalu pilotnya mengendalikan pesawatnya agar mesinnya tetap hidup, biar terbang."

Kedalaman substansi alasan dari kedua argumen ini ditentukan oleh perkembangan kognitif seiring dengan usia mereka. Kosakata pada Data I09 lebih bervariasi, mencakup kata-kata seperti pesawat, angin, pilot, mesin, ditiup, terbang, sementara kosakata pada Data D09 masih terbatas pada kata-kata seperti pesawat, terbang, di udara, jalan, rusak, kebakaran. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan berpikir kritis anak (Daniel & Gagnon, 2012). Berikut adalah cuplikan tuturan sebagai respons situasi 9.

Dicto	Ivo
Data D09: P: Pesawat terbangnya di darat atau di udara? D: <i>Di udara.</i> P: Masak, di udara? D: Iya. P: Kenapa? D: <i>Soalnya biar bisa terbang.</i> P: Kalau di darat, kenapa? D: <i>Nanti pesawatnya jalan dulu, terus nanti terbang.</i> P: Enggak jalan di bawah terus. D: <i>Enggak.</i> P: Kenapa?	Data I09: C: Vo tak kasih tebakan. Menurut kamu, pesawat itu terbangnya di darat atau di udara, Vo? I: <i>Di udara.</i> C: Alasanmu apa Vo, kok pesawatnya terbangnya di udara? I: <i>Karena pesawatnya ditiup oleh angin, lalu pilotnya ngendaliin pesawatnya agar mesinnya tetap hidup, biar terbang.</i>

<p>D: <i>Soalnya, pesawatnya beneran, pesawatnya beneran, kalau hanya boongan jalan aja.</i></p> <p>P: Kalau pesawat beneran, terbangnya ke atas?</p> <p>D: <i>Iya.</i></p> <p>P: Kalau ke bawah gimana?</p> <p>D: <i>Kalau ... kalau... e..... kalau pesawatnya terbang e....e ... nanti pesawatnya rusak, kebakaran.</i></p>	
<p>Konteks: Percakapan terjadi di teras depan rumah pada sore hari. Suasananya santai, Dicto sedang berputar-putar dengan sepedanya sambil ditanya ayahnya yang sedang bersantai juga mengawasi Dicto.</p>	<p>Konteks: Percakapan terjadi dalam suasana santai pada siang hari. Ivo ditanya oleh kakak perempuannya tentang pesawat.</p>

Argumen Tipe II: *Claim + Ground + Warrant*

Argumen tipe II yang terdiri atas elemen *claim + ground + warrant* merupakan tiga elemen utama dari struktur argumen yang lengkap. Kehadiran elemen *warrant* harus dinyatakan secara eksplisit untuk memberikan justifikasi atas hubungan antara *claim* dan *ground*. *Warrant* berperan sebagai pembenaran logis antara *claim* dan *ground* dalam suatu argumen. Tanpa kehadiran elemen *warrant*, struktur argumen dapat dikatakan belum lengkap. Argumen tipe ini muncul melalui stimulus situasi 6 yang berisi pertanyaan pemantik tentang kendaraan yang disukai oleh Dicto dan Ivo dan situasi 10 tentang cita-cita Dicto dan Ivo. Data argumen sebagai respons atas situasi tersebut disampaikan satu per satu sebagai berikut.

Data D06:

P: Kakak suka motor tril.

D: *Iya.*

P: Kenapa tidak sepeda saja.

D: (menggelengkan kepala) *Karena sepeda itu buat bikin orang capek.*

P: Kalau motor tril?

D: *Nggak bikin kakak capek.*

P: Kenapa kok bisa ndak bikin orang capek?

D: *karena mesinnya besar.*

P: Ooo ada mesinnya.

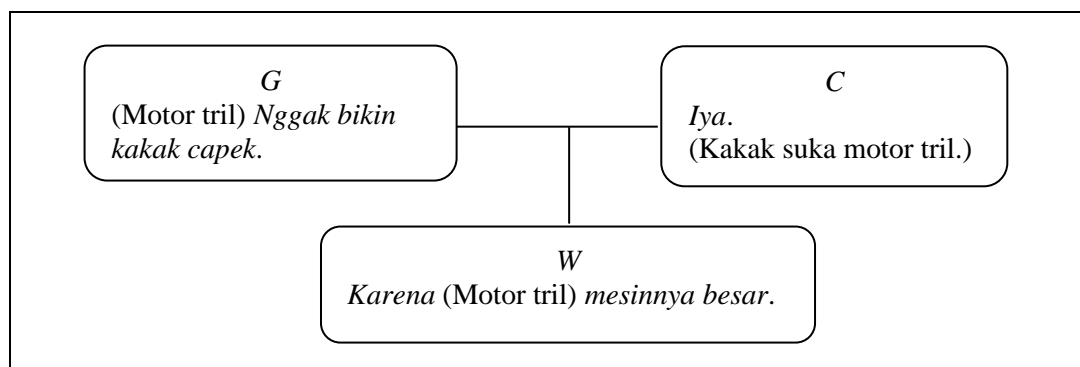
D: He em

Konteks:

Percakapan terjadi antara Dicto dan ibunya di ruang keluarga dalam suasana rileks. Sore itu si anak sedang asyik bermain *game* motor tril.

Claim dalam Data D06 adalah jawaban "iya", yang jika dituliskan secara lengkap, konstruksi *claim* tersebut adalah "Iya, (Kakak suka motor tril)." *Claim* ini didukung oleh alasan yang berbunyi "Nggak bikin kakak capek." Struktur kalimat lengkap dari alasan tersebut adalah "(Motor tril) nggak bikin kakak capek." Selanjutnya, subjek memberikan gelengan kepala sebagai respons terhadap pertanyaan "kenapa tidak sepeda saja". *Claim* yang muncul dari gelengan kepala tersebut adalah "Kakak tidak suka sepeda." Alasan yang mendukung *claim* ini adalah "Karena sepeda itu buat bikin orang capek." Rasionalisasi hubungan antara *claim* pertama ("Kakak suka motor tril") dan *ground* ("Nggak bikin kakak capek") ditunjukkan melalui kehadiran *warrant* yang berbunyi "karena mesinnya besar." *Warrant* ini digunakan Dicto untuk memberikan penjelasan logis mengapa motor tril tidak membuatnya lelah.

Ditinjau dari kuantitas alasan, argumen yang disampaikan oleh Dicto termasuk dalam kategori argumen yang sederhana. Alasan yang disampaikan cenderung bersifat faktual dan mudah dipahami. Secara skematis, hubungan antara ketiga elemen argumen dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 2. Argumentasi C + G + W Data D06

Contoh lain tipe argumen yang terdiri atas *claim* + *ground* + *warrant* pada kasus Dicto tampak pada argumen yang muncul pada situasi 10, yaitu tentang cita-citanya sebagai berikut.

Data D10:

P: Pengin jadi apa kalau sudah besar?

D: *Menjadi poliisi.*

P: Kenapa kok pengin jadi polisi?

D: *Kalau ada yang mencuri, lalu kedapatan tuh nanti dipenjara.*

P: Katanya mau kerja di kantor pajak

D: *Enggak*

P: Mau pengin jadi apa kalau sudah besar?

D: *Menjadi polisi*

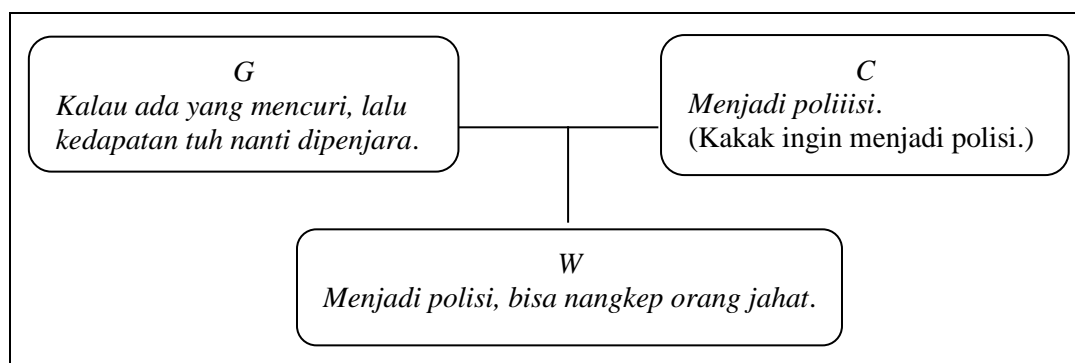
P: Kenapa pengin jadi polisi?

D: *Menjadi polisi, bisa nangkep orang jahat.*

Konteks:

Percakapan terjadi antara Dicto dan ayahnya di ruang keluarga dalam suasana rileks. Sore itu Dicto sedang bermain, anggota keluarga yang lain sedang menyiapkan bingkisan lebaran.

Claim dalam tuturan di atas adalah "Menjadi polisi." Dalam tuturan lisan, seringkali ditemui pelepasan unsur subjek, seperti yang terjadi pada tuturan tersebut. Struktur kalimat secara lengkap dari *claim* tersebut adalah "Saya ingin menjadi polisi." Alasan yang disampaikan untuk mendukung *claim* tersebut berbunyi "Kalau ada yang mencuri, lalu kedatangan, nanti dipenjara." Hubungan antara *claim* dan *ground* dapat dijelaskan melalui makna kalimat "Kalau ada yang mencuri, lalu kedatangan, nanti dipenjara (oleh polisi)." Frasa depan "oleh polisi" dilesapkan dalam struktur kalimat tersebut, tetapi maknanya masih dapat dipahami. *Warrant* yang menunjukkan hubungan antara *claim* dan *ground* terdapat pada kalimat yang berbunyi "Menjadi polisi, bisa nangkap orang jahat." Hubungan semantik dari argumen tersebut juga dapat dipahami melalui penggunaan kosakata kunci yang muncul dari pengetahuan yang diperoleh melalui berbagai sumber oleh Dicto, seperti kosakata "polisi", "mencuri", "penjara", "menangkap", "orang jahat", yang merupakan kosakata yang sangat dekat dengan profesi polisi. Konstruksi argumen pada Data D10 merupakan argumen dengan elemen yang lengkap. Hubungan antarelemen tersebut dapat dicermati dalam bagan berikut ini.



Bagan 3. Argumentasi C + G + W Data D06

Argumen Tipe II, yang terdiri atas *claim* + *ground* + *warrant*, tidak hanya ditemukan pada argumen Dicto, tetapi juga ditemukan pada argumen Ivo. Tuturan ini muncul dalam konteks ketika mereka diminta untuk menyampaikan cita-cita mereka jika sudah besar. Data argumen tuturan Ivo dimulai dengan *claim* yang berbunyi "(Cita-citaku) jadi dokter, (kalau aku sudah besar)." Argumen selengkapnya disampaikan sebagai berikut.

Data I10:

C: Vo, kalau besar kamu punya cita-cita jadi apa, Vo?

I: *Jadi dokter.*

C: Kamu mau jadi dokter itu karena apa?

I: *Karena uangnya banyak, karena bisa jadi Sultan. Jadi Sultan itu enak, bisa membantu orang yang miskin. Yang nggak punya uang, dikasih uang, gratis semua, biar ... semua orang yang periksa di aku, aku gratisin. Karena aku dokter Sultan, jadi aku bisa menolong orang banyak.*

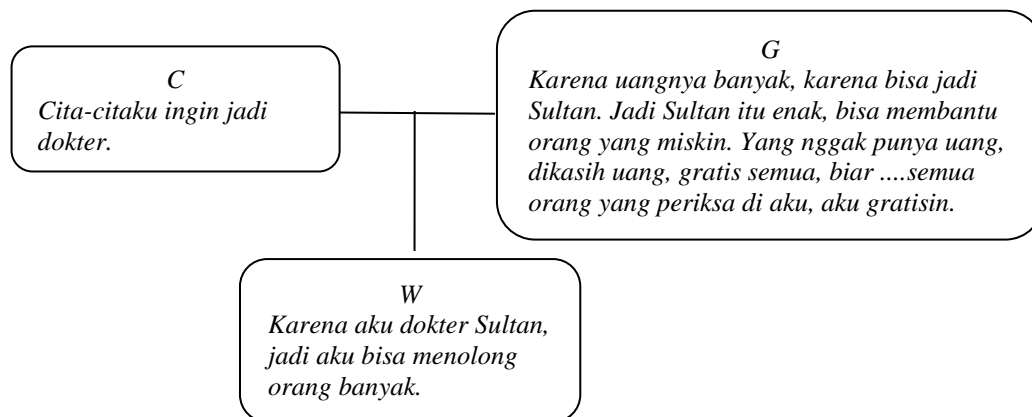
C: Wah hebat Vo cita-citamu. Kalau kamu ingin jadi dokter, kamu harus rajin belajar.

I: Oke.

Konteks:

Percakapan terjadi di ruang keluarga di malam hari. Perbincangan berlangsung antara Ivo dan kakak perempuannya. Situasi pertuturan santai dan di situ ada juga orang tua mereka yang sedang mendampingi anak-anak belajar.

Struktur argumen pada Data I10 memenuhi ketiga elemen utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Toulmin. *Claim* pada data I10 adalah "(Cita-citaku) jadi dokter". Dalam *claim* tersebut, terdapat pelesapan unsur subjek sebagaimana lazim dilakukan dalam komunikasi lisan. *Ground* yang dikemukakan untuk mendukung *claim* tersebut adalah: (1) "Karena uangnya banyak"; (2) "karena bisa jadi Sultan"; dan (3) "bisa membantu orang yang miskin". Dari segi kuantitas, alasan yang dikemukakan untuk mendukung *claim* cukup kompleks. Rasionalisasi hubungan antara *claim* dan *ground* tampak jelas dari kehadiran elemen *warrant*. Elemen *warrant* yang menunjukkan kelogisan kedua elemen argumen tersebut berbunyi "Karena aku dokter Sultan, jadi aku bisa menolong orang banyak". Kehadiran elemen ini menunjukkan kedalaman argumentasinya yang kemungkinan besar ditentukan oleh faktor perkembangan kognitif anak dan perbedaan usia mereka, serta latar belakang pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini juga mengindikasikan kesadaran metakognisi Ivo sangat baik. Tuturan yang disampaikan dengan tekanan yang kuat menunjukkan keyakinannya bahwa jika kelak dia menjadi dokter "Sultan", dia akan melakukan tindakan-tindakan baik untuk sesamanya. Secara skematis, hubungan setiap elemen argumen dalam data Ivo dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 4. Tipe Argumen C + G + W Data I10

Melalui analisis data argumen yang disampaikan oleh Dicto dan Ivo di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek penelitian mampu menghasilkan argumen dengan tiga elemen utama, yaitu *claim*, *ground*, dan *warrant*, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Mereka berdua dapat menyusun argumen dengan struktur yang logis dan kohesif. Penelitian ini mendukung salah satu temuan Fetzer (2011) yang menyatakan bahwa siswa tingkat dasar mampu menyusun argumen yang sederhana dengan elemen data dan kesimpulan.

Perbedaan kualitas argumen yang dihasilkan oleh Dicto dan Ivo terutama terletak pada kompleksitas elemen *ground*. Ivo, yang lebih tua, mampu menyajikan alasan yang lebih kompleks dan lebih terperinci dibandingkan dengan Dicto. Selain itu, logika berpikirnya juga tampak lebih matang. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan dalam faktor usia dan perkembangan kognitif anak, serta pengalaman yang diperoleh dari sekitarnya.

Meskipun argumen yang dihasilkan oleh Dicto dan Ivo tersebut memiliki kualitas yang berbeda, kehadiran elemen *warrant* masih dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan pertanyaan pemantik yang lebih mendalam atau mendorong anak-anak untuk merespons lebih lanjut, sehingga elemen *warrant* dapat hadir melengkapi elemen-elemen argumen mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dominansi tipe argumen yang dihasilkan oleh anak-anak usia dini, kasus Dicto dan Ivo adalah tipe argumen yang terdiri atas elemen *claim + ground*. Sebagian besar klaim yang disampaikan oleh kedua subjek penelitian adalah *claim* fakta, yang didukung oleh *ground* yang berupa deskripsi fakta. Penelitian ini juga menemukan argumen yang terdiri atas tiga elemen pokok, yakni *claim*, *ground*, dan *warrant* meskipun tidak begitu dominan jumlahnya. Argumen dengan tiga elemen pokok dapat dioptimalkan jika subjek penelitian didukung oleh pertanyaan yang lebih mendalam, sehingga memungkinkan mereka untuk menyampaikan argumen dengan elemen *warrant*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak usia dini mampu menyusun argumen yang kohesif dan logis meskipun dalam tingkat kompleksitas yang berbeda. Namun, masih ada peluang untuk penelitian lebih lanjut guna menggali lebih dalam tentang kemampuan argumentasi anak usia dini dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif mereka. Temuan-temuan baru ini akan membantu dalam memperkaya teori dan pemahaman tentang kemampuan argumentasi anak usia dini secara keseluruhan. Penelitian ini belum membedakan latar belakang sosial keluarga, baru melibatkan dimensi etnis dan hal ini merupakan ketidaksempurnaan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini terbatas dalam hal subjek penelitiannya karena hanya melibatkan dua anak sebagai sumber data. Dalam penelitian yang lebih luas, peneliti akan menambahkan subjek penelitian sebagai penghasil data sehingga hasil penelitian ini lebih representatif. Peneliti lain yang memiliki perhatian serupa dengan tema ini juga diundang untuk melakukan penelitian sehingga persoalan yang bertali-temali dengan tema dominansi tipe argumentasi ini terpecahkan dengan tuntas.

CATATAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran yang berharga untuk perbaikan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bova, A., & Arcidiacono, F. (2014). Types of arguments in parents-children discussions: An argumentative analysis. *Rivista Di Psicolinguistica Applicata/Journal of Applied Psycholinguistics*, 14(1). <https://doi.org/10.1400/222847>
- Bova, A., & Vergine, I. (2021). A pragma-dialectical analysis of the types of arguments used by children aged 3-6 years in response to parental directives during family mealtimes. *Rivista Di Psicolinguistica Applicata*, 21(1). <https://doi.org/10.19272/202107702007>
- Bozğun, K., & Pekdoğan, S. (2018). The self-efficacy as predictors of the metacognition skills in children. *Journal of Education and Future*, 14. <https://doi.org/10.30786/jef.390814>
- Conn, M., M'Bale, K., & Josyula, D. (2018). Multi-level metacognition for adaptive behavior. *Biologically Inspired Cognitive Architectures*. <https://doi.org/10.1016/j.bica.2018.10.006>

- Convertini, J., & Arcidiacono, F. (2021). Embodied argumentation in young children in kindergarten. *Education Sciences*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/educsci11090514>
- Daniel, M.-F., & Gagnon, M. (2012). Pupils' age and philosophical praxis: two factors that influence the development of critical thinking in children. *Childhood & Philosophy*, 8(15).
- Demasi, M. A. (2019). Facts as social action in political debates about the European Union. *Political Psychology*, 40(1). <https://doi.org/10.1111/pops.12496>
- Febriani, S. R., Wargadinata, W., & Arifin, Z. (2021). The philosophy of language acquisition in Stephen Krashen's theory based multiple intelligences classroom. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 3(01). <https://doi.org/10.32332/ijalt.v3i01.2417>
- Fetzer, M. (2011). How do primary level students argue in the mathematics classroom? Empirical analyses based on Toulmin's theory of argumentation. *Journal Fur Mathematik-Didaktik*, 32(1). <https://doi.org/10.1007/s13138-010-0021-z>
- Kilbane, Clare R.; Milman, N. B. (2014). *Teaching Models: Designing Instruction for 21st Century Learners*. Pearson.
- Lewis, M. (2014). Halliday's introduction to functional grammar (4th Edition). *REFlections*, 17. <https://doi.org/10.61508/refl.v17i0.114206>
- Meir, N., & Janssen, B. (2021). Child heritage language development: An interplay between cross-linguistic influence and language-external factors. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.651730>
- Osman, W. H., & Januin, J. (2021). Analysing ESL persuasive essay writing using Toulmin's model of argument. *Psychology and Education*, 58(1).
- Padmanabha, C. H., & Flavia, P. D. (2023). Stephen Krashen's theory of SLA: A conceptual framework. *I-Manager's Journal on English Language Teaching*, 13(4). <https://doi.org/10.26634/jelt.13.4.19900>
- Park, J. (2017). Multimodality as an interactional resource for classroom interactional competence (CIC). *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 3(2). <https://doi.org/10.32601/ejal.460977>
- Pennequin, V., Questel, F., Delaville, E., Delugre, M., & Maintenant, C. (2020). Metacognition and emotional regulation in children from 8 to 12 years old. *British Journal of Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1111/bjep.12305>
- Rahardi, R. K. (2022). Multimodalitas sebagai perspektif baru pembelajaran pragmatik edukasional: Persepsi urgensi inklusinya (Multimodality as a New Perspective of Educational Pragmatic Learning: Perception of the Urgency of Inclusion). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2). <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.10018>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sun, H., & Yin, B. (2020). Multimedia input and bilingual children's language learning. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02023>
- Taylor, T. J., & van den Herik, J. C. (2021). Metalinguistic exchanges in child language development. *Language Sciences*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2021.101434>
- Toulmin, S. E. (2003). The uses of argument: Updated edition. In *The Uses of Argument: Updated Edition*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511840005>
- Toulmin, S., Rieke, R., & Janik, A. (1984). An introduction to reasoning (2nd ed.). In *Book* (Vol. 86, Issue 4).

- Tyas, G. A., & Widhiyanto, W. (2020). A study on interpersonal meaning negotiated teacher-students classroom interaction in vocational high school. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, 9(2). <https://doi.org/10.15294/elt.v9i2.37221>
- Widyastuti, S. (2018). Fostering critical thinking skills through argumentative writing. *Cakrawala Pendidikan*, 37(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v37i2.20157>